

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalitas adalah keramahtamahan yang meruntuhkan dinding pemisah yakni dinding ras, etnisitas, kelas sosial dan lain sebagainya.¹ Istilah hospitalitas berasal dari bahasa Yunani, *philoxenia* artinya kasih terhadap orang asing. Hospitalitas juga berarti menyambut tamu, proses yang melaluinya status orang asing diubah menjadi tamu lalu menjadi sahabat atau persahabatan.²

Hospitalitas harus berpijak pada belas kasih yang akan memampukan seseorang untuk berempati terhadap orang asing walaupun diperhadapkan pada situasi yang sulit. Selain itu, tindakan hospitalitas perlu dilakukan secara kolaboratif lintas kelompok, etnik, dan agama dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat.³ Dalam gereja, tindakan hospitalitas sangat diperlukan. Gereja yang berhospitalitas adalah gereja yang menolong tanpa batas dan tanpa sekat terhadap siapa pun. Gereja siap membuka diri untuk membantu dan menolong semua orang, meskipun orang tersebut bukan merupakan anggota jemaat gereja setempat, misalnya orang tersebut berasal dari denominasi lain, atau bahkan dari agama lain. Gereja tidak boleh membeda-bedakan yang satu dengan lainnya dalam hal mengasihi dan menolong. Ajaran Yesus dalam Injil Lukas misalnya, jelas bahwa Yesus

¹ Ferdinand Ludji, *Menjadi Gereja Yang Memberkati* (Yogyakarta: ANDI, 2020). 160

² Michele Hersberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 49

³ Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, “Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19” Vol. 19, No. 1 (Oktober 2020): 71-72.

tidak membeda-bedakan dalam menolong orang kaya dan miskin, orang Yahudi mau pun non Yahudi dan yang tidak dianggap oleh lingkungan sosial.

Yesus memperhatikan semua orang, baik orang-orang lemah, miskin, dan sesat (bdk. Luk. 6:20-21, 24-25 dengan Mat. 5:3,6 dan lih. Luk.9:10). Perhatian Yesus terhadap orang yang serba kekurangan ditekankan, termasuk orang miskin, para wanita, anak, dan kelompok yang dianggap sampah masyarakat. Lukas menekankan cakupan universal dari Injilnya bahwa Yesus datang untuk membawa keselamatan bagi semua orang, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Dibandingkan dengan Injil Sinoptik lain, Lukas lebih banyak mencatat kepedulian Yesus yang mendalam bagi mereka yang terasing secara sosial. Dalam Injil Lukas terlihat suatu sikap kepedulian Yesus terhadap orang Samaria, yang secara bangsa diasingkan oleh orang Yahudi.⁴ Dalam Injil Lukas, kita akan sering menemui tema yang berkaitan dengan kasih Yesus yang menyelamatkan orang-orang berdosa, miskin dan yang tersisihkan.⁵

Lukas secara khusus, memperlihatkan bagaimana Yesus membawa keselamatan kepada orang-orang yang rendah dan yang tidak dianggap di Yudea, misalnya orang-orang miskin, kaum perempuan, anak-anak, dan orang-orang yang paling berdosa. Yesus menyatakan dengan terus-terang bahwa Injil itu mencakupi bangsa-bangsa lain dan khususnya orang

⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume I: New Testament Introduction* (Surabaya: Momentum, 2010). 82

⁵ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 186

Samaria yang dihinakan waktu itu.⁶ Injil hadir untuk memperhatikan dan mempedulikan semua orang, tanpa terkecuali. Ada begitu banyak nilai sosial yang digambarkan dalam Injil Lukas tentang karya dan pelayanan Yesus. Salah satu nilai sosial yang mencolok dari Injil Lukas yaitu hospitalitas.

Cerita perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10:25-37 menekankan mengenai bagaimana peduli terhadap sesama. Teks ini awalnya menceritakan tentang dialog antara Yesus dan ahli Taurat. Dalam dialog tersebut, Yesus memberikan sebuah perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati. Ahli Taurat meminta pendapat dari Yesus tentang bagaimana cara untuk memperoleh hidup yang kekal. Yesus meresponnya dengan meminta jawaban dari ahli Taurat itu sendiri, lalu ahli Taurat menjawab dengan rumusan perintah utama. Manusia adalah suatu kesatuan dari tubuh, jiwa, roh, akal budi, perasaan, kemauan dan seterusnya. Manusia seutuhnya yang adalah kesatuan baru, akan hidup sungguh-sungguh apabila hidupnya diarahkan kepada Allah dan diperintahkan oleh Allah. Itulah bukti dari mengasihi Allah.⁷

Bagian pertama dari “perintah utama” secara pasti dapat dijalankan oleh ahli Taurat itu. Namun berbeda dengan bagian kedua, dari perintah utama tentang kasih kepada sesama (Im. 19:18), yang dapat diterjemahkan dengan teman, kawan atau saudara (dalam arti luas). Kata tersebut disamakan orang Yahudi dengan teman sebangsa. Kata “sesama manusia”

⁶ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003). 185

⁷ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 167-270

sebenarnya terlalu luas jika dilihat dari sudut pandang yang lazim bagi orang Yahudi. Menurut Imamat 19:34, “sesama manusia” termasuk orang asing tertentu, yaitu bukan penduduk asli, yang biasanya termasuk dalam golongan yang lemah secara sosial dan yang harus diberi perlindungan. Dalam zaman Yesus, istilah itu masih dipersempit artinya oleh orang-orang Yahudi menjadi bukan penduduk asli, yang dengan melalui sunat dan baptisan telah masuk agama Yahudi. Pada waktu itu, belum ada perluasan pengertian “sesama” kepada orang-orang luar. Ahli Taurat yang diceritakan oleh Yesus, tidak mengenal pengertian sesamaku manusia sehingga ia mengemukakan pertanyaan kepada Yesus, siapakah sesamaku manusia? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka Yesus menceritakan tentang perumpamaan orang Samaria yang murah hati.⁸

Perumpamaan yang diceritakan Yesus sebenarnya tidak menjawab pertanyaan ahli Taurat itu secara langsung. Yesus mulai dengan membalikkan soal itu dan bertanya “Siapakah dari ketiga orang itu yang bertindak sebagai sesama terhadap orang itu?” Di sini Yesus tidak mau menekankan mengenai obyek atau sasaran dari kasih kepada sesama itu (yakni mengenai orang-orang yang menjadi sasaran kasih itu), tapi Yesus ingin berbicara tentang pelaku/subyek dari kasih kepada sesama itu (yakni mengenai orang yang harus melaksanakan kasih kepada sesama itu).⁹ Yesus membalikkan pertanyaan ahli Taurat, yang awalnya bertanya mengenai “siapakah sesamaku manusia” tetapi Yesus bertanya “Bagi siapakah aku ini menjadi sesama manusia? Siapakah yang dapat

⁸ Ibid. 271

⁹ Ibid.273

mengharapkan pertolongan dariku?”¹⁰ Melalui perumpamaan ini Yesus sesungguhnya mau menuntun (mendidik) ahli Taurat tersebut untuk mengasihi tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan seorang Samaria, anggota dari kelompok yang hina dan dicemooh oleh orang-orang Yahudi, melakukan pelayanan kasih.¹¹

Pertanyaan “siapakah sesamaku?” dengan sendirinya dipecahkan apabila kita betul-betul mau mencoba menjadi sesama terhadap orang lain dan bertindak sebagai sesama terhadap orang lain. Dalam hal itu akan nyata bahwa segala diskriminasi atau pembedaan berdasarkan perbedaan suku, bangsa, ras, agama, kebudayaan dan seterusnya adalah berlawanan dengan apa yang dimaksud Yesus. Perintah untuk mengasihi sesama atau perintah untuk menjadi sesama bagi orang lain, tidaklah hanya berlaku di kalangan orang-orang yang se-suku, se-bangsa, se-iman, se-partai dan sebagainya, tetapi menghubungkan kita dengan sesama manusia.¹²

Penekanan dalam Lukas 10: 25-37 adalah “siapakah sesamaku manusia” yang harus dikasihi? Kasih seorang Samaria kepada seorang Yahudi yang kedapatan tergeletak setengah mati karena dirampok menjadi jawaban, bahwa sesamaku manusia adalah semua manusia, yang tidak dibatasi oleh apapun baik itu suku, budaya, agama, bangsa dan perbedaan lainnya, bahkan yang dianggap musuh oleh kaumnya dan yang memusuhi kaumnya.¹³

¹⁰ J. H Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). 435

¹¹ Jerome Kodel, dkk, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 135-136

¹² Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. 274

¹³ Horbanus Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10:25-37,” *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* Vol. 3, no. 1 (2021). 43

Kita juga dapat menemukan seorang tokoh yang melakukan tindakan hospitalitas yaitu pemilik penginapan. Pemilik penginapan ini melanjutkan apa yang dilakukan oleh orang Samaria dengan merawat orang asing yang menjadi korban. Si pemilik penginapan ini menjadi tanda kehadiran Allah yang tidak terbicarakan dalam merawat korban. Pemilik penginapan menjadikan penginapannya bukan sekadar losmen komersial, melainkan juga sebuah tempat yang “menerima semua orang” dan ia menjadi pemilik penginapan yang murah hati.¹⁴

Tindakan hospitalitas bukan hanya dilakukan oleh orang Samaria dan pemilik penginapan, tetapi harus dilakukan oleh gereja dan menjadi pergumulan bagi pelayanan gereja masa kini. Gereja hendaknya menjadi agen yang terus menyatakan keramahtamahan Allah bagi siapa pun, sehingga, tidak adanya dinding pemisah (ras, agama, golongan). Pada dasarnya gereja memiliki peran penting untuk berhospitalitas pada masa kini, bekerja sama dengan denominasi lain maupun agama lain. Gereja tidak boleh sibuk mengurus dirinya sendiri tetapi selalu berupaya menemukan makna dirinya dalam pelayanan kepada dunia.¹⁵

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) baik sebagai lembaga maupun individu-individu yang menjadi anggotanya memiliki sebuah tanggung jawab sosial terhadap persoalan sosial yang terjadi. Ada begitu banyak persoalan sosial yang terjadi di NTT dan di mana menjadi wilayah pelayanan GMIT. Persoalan sosial yang mencolok adalah kemiskinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Labiri Kehidupan : Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 67-69

¹⁵ Majelis Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, 2015. 42-48

Timur yaitu NTT berada pada peringkat ketiga sebagai provinsi termiskin di Indonesia.¹⁶ Pada bulan April tahun 2021 NTT dilanda badai siklon Seroja yang mengakibatkan masyarakat mengalami kerugian material. Bencana yang terus beruntun baik itu bencana medis maupun bencana alam membawa dampak yang sangat luar biasa dan semakin memperlemah perekonomian masyarakat NTT. Selain itu, kenaikan harga BBM, sembako dan sebagainya dapat memperlemah perekonomian masyarakat.

Gereja sebagai agen Allah di dunia harus berupaya untuk menyatakan keramahtamahan Allah ditengah situasi yang sekarang ini. Dalam pokok-pokok eklesiologi menuliskan bahwa GMIT seharusnya menjadi inisiator dan pengerak dalam pemberdayaan ekonomi jemaat dan anggota masyarakat secara strategis, terencana dan transformatif.¹⁷

GMIT telah berupaya untuk melakukan tindakan hospitalitas. Di mana GMIT sudah, sedang dan terus berupaya berhospitalitas terhadap “yang lain” dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi salah satunya masalah sosial kemiskinan. Namun, ada beberapa gereja dalam naungan GMIT yang belum melakukan tindakan hospitalitas secara eksternal (agama lain dan denominasi lain) dengan memberikan bantuan diakonia terhadap mereka yang juga membutuhkan pertolongan untuk keluar dari persoalan sosial yang dialami terutama persoalan sosial mengenai kemiskinan. Hal ini terlihat dari beberapa gereja yang penulis amati bahwa ketika berhadapan dengan masalah sosial kemiskinan di NTT dan di tengah badai yang semakin memperlemah ekonomi masyarakat

¹⁶ BPS, “Presentase Penduduk Miskin Maret 2022” (2022), <https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1083/presentase-pneduduk-miskin-maret-2022>.

¹⁷ GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. 39-40

gereja-gereja yang berada dalam naungan GMIT terus berupaya untuk mengatasi masalah kemiskinan, akan tetapi upaya yang dilakukan hanya sebatas pada jemaat setempat dan belum keluar untuk menyentuh masyarakat sekitar yang mengalami hal yang sama walaupun berasal dari denominasi lain mau pun agama lain. Misalnya, GMIT Betania Ba'a salurkan bantuan diakonia bagi jemaat terdampak kepada 252 KK sebagai penerima diakonia, baik penerima diakonia tetap, dan jemaat yang masuk dalam kategori terdampak Covid-19.¹⁸ Ada beberapa masyarakat dari denominasi lain maupun agama lain yang tinggal di sekitar gereja yang mengalami hal yang sama, namun gereja belum memberikan perhatian terhadap mereka dalam bentuk bantuan.¹⁹ Bantuan diakonia yang diberikan oleh gereja masih hanya sebatas pada jemaat setempat, belum menyentuh keluar.²⁰ Alasan gereja tidak memberikan bantuan terhadap masyarakat (bukan jemaat setempat) yang mengalami hal yang sama dalam hal perekonomian akibat pandemi Covid-19 karena gereja mengalami kendala dalam hal dana dan gereja masih fokus untuk mengurus jemaat setempat.²¹ Dalam masa pandemi Covid-19 dan badai Seroja, ada beberapa gereja sibuk mengurus jemaatnya yang mengalami dampak dari bencana medis dan bencana alam yang dialami dengan memberikan bantuan, sedangkan ada beberapa masyarakat yang tinggal di wilayah pelayanan gereja yang juga mengalami hal yang sama yang

¹⁸ Metro Timor, "GMIT Betania Ba'a Salurkan Bantuan Diakonia Bagi Jemaat Terdampak," last modified 2020, <https://metrotimor.id/2020/05/19/gmit-betania-baa-salurkan-bantuan-diakonia-bagi-jemaat-terdampak/>.

¹⁹ Prily Selak (Jemaat), "Wawancara Virtual," 27 April 2022.

²⁰ Yosua Uju Wadu (Majelis Jemaat), "Wawancara Virtual" 12 Desember 2022.

²¹ Pdt. Yuaniken Siokain, S.Th, "Wawancara Virtual" 13 Januari 2023.

sedang membutuhkan pertolongan dari gereja, tetapi gereja tidak memberikan perhatian terhadap mereka.²²

Gereja ada di tengah-tengah masyarakat dan bertumbuh bersama-sama dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, dan etnis. Oleh karena itu, karya sosial yang dilakukan oleh gereja harus melibatkan masyarakat dari denominasi lain maupun agama lain yang ada di NTT untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di NTT. Seperti seorang Samaria yang berkolaborasi dengan pemilik penginapan untuk merawat orang asing yang terluka, walaupun mereka sendiri tidak saling mengenal satu dengan yang lain, begitu pula gereja harus berkerja sama dengan denominasi lain maupun agama lain untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Gereja serta seluruh jemaatnya harus memiliki rasa empati, karena ada begitu banyak orang yang di luar gereja membutuhkan kasih dari gereja dan jemaatnya. Gereja tidak boleh menjadi eksklusif, tetapi sebaliknya menjadi gereja yang inklusif. Gereja harus menyatakan Kasih Allah di tengah dunia ini, bukan hanya kepada orang-orang yang berada dalam satu komunitas, tetapi bagi siapa pun tanpa adanya dinding pemisah. Dengan demikian, hal ini dapat memperlihatkan kasih Kristus yang mampu mentransformasi banyak orang.

Hospitalitas harus menjadi nilai yang merembesi seluruh aktivitas gereja. Artinya, hospitalitas perlu menjadi sikap yang tertanam dan dimiliki oleh setiap anggota jemaat. Oleh karena itu, gereja harus menjadi

²² Robinson Tungga (Majelis Jemaat), "Wawancara Virtual" 12 Desember 2022.

agen Allah untuk menyatakan keramatamahan Allah bagi siapa pun tanpa ada dinding pemisah atau adanya sekat. Lalu mengapa orang Samaria dan pemilik penginapan bekerja sama untuk menolong orang asing tersebut tanpa ada sekat dan dinding pemisah? Bagaimana gereja berhospitalitas terhadap mereka yang disebut *the other* (liyan) di tengah kemiskinan yang menimpa NTT? Bagaimana gereja berkolaborasi dengan denominasi lain maupun agama lain dalam mengatasi masalah sosial kemiskinan di NTT?

Berdasarkan pelbagai pertanyaan di atas, penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“HOSPITALITAS GEREJA”**. Dengan sub judul: **Suatu Kajian Naratif Terhadap Injil Lukas 10:25-37 dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja Masehi Injili Di Timor Pada Masa Kini dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan**. Penulis berharap tulisan ini dapat memberi sumbangan pemikiran teologis kepada Gereja Masehi Injili di Timor untuk terus menyatakan keramatamahan Allah di tengah dunia dan juga menanamkan sikap hospitalitas terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa ada dinding pemisah atau pun sekat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dunia cerita Injil Lukas?
2. Bagaimana Kerygma teologis dari teks Injil Lukas 10:25-37?
3. Bagaimana implikasi teologis teks Injil Lukas 10:25-37 terhadap pelayanan GMT masa kini dalam mengatasi masalah kemiskinan?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui dunia cerita Injil Lukas
2. Untuk menarik kerygma teologis yang terkandung dalam teks Injil Lukas 10:25-37
3. Untuk mengembangkan implikasi teologis teks Injil Lukas 10:25-37 dalam Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor dalam mengatasi masalah kemiskinan.

D. Manfaat Penelitian

Ada pula manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Manfaat teoritis: kegunaan penelitian untuk menunjang perkembangan ilmu teologi.

- 1) Penulis

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai kajian naratif dari Injil Lukas 10:25-37 dan bagaimana menunjukkan sikap hospitalitas dalam kehidupan di dunia ini.

- 2) Mahasiswa

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mahasiswa dengan belajar dari perumpamaan yang diberikan oleh Yesus tentang seorang samaria yang murah hati dan juga belajar dari seorang *cameo* yakni pemilik penginapan yang melanjutkan tindakan hospitalitas yang dilakukan oleh orang Samaria. Tulisan ini juga

diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi tulisan selanjutnya berkaitan dengan teks dan topik yang dikaji.

2. Manfaat praktis: kegunaan penelitian ditujukan dengan memaparkan andil atau sumbangan yang dapat diterapkan dari hasil penelitian kepada gereja atau masyarakat luas.

1) Gereja

Agar gereja terus melakukan tindakan hospitalitas seperti yang dilakukan oleh orang Samaria dan pemilik penginapan yang menyatakan keramataman Allah bagi orang asing yang terluka. Dengan demikian, gereja harus menyatakan keramahtamahan Allah bagi dunia ini tanpa adanya dinding pemisah. Gereja berada di tengah masyarakat, bagaimana gereja harus memiliki rasa empati untuk terlibat dalam mengatasi masalah sosial yang terjadi misalnya masalah sosial kemiskinan dan berkolaboratif dengan pemerintah, denominasi lain maupun agama lain. Dengan demikian, sikap hospitalitas yang dilakukan oleh gereja dapat memperlihatkan kasih Kristus yang mampu mentransformasi hidup banyak orang.

2) Masyarakat

Agar masyarakat NTT dapat melakukan tindakan hospitalitas tanpa adanya dinding pemisah (golongan, suku, agama) dalam mengatasi masalah kemiskinan yang menimpa NTT. Alhasil, masyarakat NTT dapat

bergandengan tangan dan berkerja sama dalam mengatasi masalah kemiskinan yang menjadi masalah bersama.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penulisan

Adapun metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud teks. Metode refleksi teologis dimaksudkan untuk meninjau secara teologis berdasarkan Injil Lukas 10:25-37.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode studi pustaka. Metode ini mempelajari buku-buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, serta mengumpulkan data-data yang diperlukan.²³

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode kritik naratif. Kritik naratif adalah cabang dari kritik sastra, yang mana metode ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan alur cerita (plot), gambaran pidato, tema, motif-motif, watak (karakteristik), gaya (*style*), simbolik, bayangan, pengulangan, kecepatan waktu dalam naratif, sudut pandang dan sebagainya. Pengkajian dari kritik naratif mementingkan nilai

²³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Mulia, 2006). 26

estetika, pekerjaan dari pada nilai teologi dan moral.²⁴ Dalam penafsiran naratif, pembaca tersirat kadang-kadang disamakan dengan pembaca tersirat suatu karya sastra modern.²⁵

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika yang digunakan dalam penulisan ini agar penulisan lebih terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat penulisan, Metode Penulisan dan Penafsiran, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Berisi dunia cerita Injil Lukas yang di dalamnya terkandung penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, konteks penerima Injil Lukas dalam berbagai bidang hidup, maksud penulisan Injil Lukas dan ciri khas Injil Lukas.

BAB II : Berisi upaya menggali teks dengan metode kritik naratif teks Injil Lukas 10:25-37 untuk mendapatkan kerygma.

BAB III : Berisi kerygma teologis teks Injil Lukas 10:25-37 dan implikasinya dalam kehidupan pelayanan

²⁴ A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 303

²⁵ B. F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 362

GMIT pada masa kini dalam mengatasi masalah kemiskinan.